



Pendidikan Keuangan Untuk Mahasiswa: Tantangan dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Syahrial Addin¹, Aris Hidayat², Niken Herawati³, Lady Diana Warpindyastuti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

E-mail: niken.nhr@bsi.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-06	Financial literacy is the ability to understand and manage personal finances, which is increasingly important for students in today's digital economy era. This study aims to explore students' understanding of financial literacy and the factors that influence their daily financial management. Through a qualitative approach, this study used in-depth interviews with 20 students from various social and economic backgrounds. The results show that students' financial literacy level is still low, especially in the aspects of debt management and financial planning. This finding indicates the need to develop a financial literacy education program that suits the needs of students. Therefore, there is a need for efforts from various parties to improve financial literacy among students. This study provides recommendations for educational institutions and policy makers to develop more effective financial literacy programs.
Keywords: <i>Literacy;</i> <i>Financial;</i> <i>Student;</i> <i>Management;</i> <i>Personal.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-06	Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi, yang semakin penting bagi mahasiswa di era ekonomi digital saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih rendah, terutama dalam aspek pengelolaan utang dan perencanaan keuangan. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan program edukasi literasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program literasi keuangan yang lebih efektif.
Kata kunci: <i>Literasi;</i> <i>Keuangan;</i> <i>Mahasiswa;</i> <i>Pengelolaan;</i> <i>Pribadi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi, termasuk di kalangan mahasiswa. Saat ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi tekanan akademik, tetapi juga harus mampu mengelola keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Literasi keuangan, atau kemampuan memahami konsep keuangan dasar, adalah keterampilan yang semakin penting. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih rendah, yang berdampak negatif pada kesejahteraan finansial mereka. Masalah ini dapat diperparah oleh mudahnya akses ke kredit dan keinginan untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi, dan menganalisis dampaknya terhadap pengelolaan keuangan mereka. Hal itu merupakan landasan untuk

menempuh digitalisasi keuangan yang niscaya. Arus digitalisasi yang deras dalam satu dekade terakhir memengaruhi sendi-sendi perekonomian dan mengubah lanskap besar ekonomi dan keuangan dunia (Departemen komunikasi, 2020).

Literasi keuangan telah menjadi keterampilan penting dalam kehidupan modern, terutama bagi generasi muda yang memasuki masa transisi dari ketergantungan finansial keluarga menuju kemandirian ekonomi. Bagi mahasiswa, literasi keuangan tidak hanya terkait dengan pemahaman konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola anggaran, menabung, dan menghindari utang yang tidak perlu. Di era digital yang menawarkan berbagai fasilitas keuangan, mahasiswa lebih mudah terpapar dengan beragam opsi kredit dan pinjaman, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk

menggali lebih dalam mengenai pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan pribadi mereka. Konsumsi pribadi dan keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa (Puspita, 2022).

Realitas literasi keuangan yang rendah di kalangan mahasiswa menggambarkan tantangan yang signifikan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Berikut beberapa realitas utama yang sering ditemukan terkait rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan dasar untuk membuat anggaran. Mereka sering kali tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka, sehingga sulit untuk memantau arus kas atau mengidentifikasi pengeluaran yang berlebihan. Akibatnya, mereka lebih sering mengalami kesulitan keuangan di tengah atau akhir bulan.

Akses mudah terhadap layanan kredit seperti kartu kredit, pinjaman online, dan aplikasi "pay later" membuat mahasiswa rentan terjebak utang. Kurangnya pemahaman tentang bunga, biaya tambahan, dan dampak pembayaran yang tertunda membuat banyak mahasiswa terjerat utang. Tanpa manajemen utang yang baik, mereka dapat menghadapi tekanan keuangan yang berkelanjutan. Media sosial dan e-commerce mempermudah mahasiswa untuk melakukan pembelian impulsif atau mengikuti tren gaya hidup yang konsumtif. Kebiasaan konsumtif ini seringkali didorong oleh pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk tetap relevan di lingkungan sosial mereka, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan keuangan mereka. Dalam era kekinian, digital crowdfunding juga menjadi tren. Perkembangan teknologi yang begitu pesat akan menjadi peluang besar untuk membantu peningkatan penggalangan dana melalui platform berbasis web yang dapat diakses semua lapisan masyarakat melalui sistem crowdfunding (Fitriyah, 2019).

Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menabung atau berinvestasi. Bahkan, banyak yang belum memahami instrumen keuangan sederhana seperti rekening tabungan, deposito, atau reksa dana. Hal ini menghambat mereka untuk mulai menabung secara teratur dan mempersiapkan keuangan untuk jangka panjang. Rendahnya literasi keuangan mahasiswa juga terkait dengan kurangnya pendidikan keuangan formal. Kebanyakan institusi pendidikan belum memasukkan literasi keuangan dalam kurikulum

mereka, sehingga mahasiswa tidak memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana mengelola keuangan pribadi mereka. Tanpa pembekalan yang cukup, mahasiswa sering kali belajar dari pengalaman langsung yang bisa jadi menimbulkan konsekuensi finansial yang serius.

Banyak mahasiswa yang masih sangat bergantung pada bantuan keuangan dari orang tua. Hal ini membuat mereka cenderung kurang memperhatikan pengelolaan keuangan secara mandiri, karena mereka merasa memiliki "jaring pengaman" dari keluarga. Padahal, peran pemuda atau mahasiswa juga penting sebagai agen perubahan generasi penerus dalam upaya peningkatan kapasitas ketahanan keuangan / ekonomi masyarakat (Suherningtyas et al., 2021). Akibatnya, mereka tidak terbiasa merencanakan atau mengelola keuangan dengan bertanggung jawab. Banyak mahasiswa tidak menyadari betapa pentingnya merencanakan keuangan untuk masa depan, baik untuk pendidikan lebih lanjut, karir, atau kebutuhan lainnya. Rendahnya literasi keuangan membuat mahasiswa lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek dan sering kali mengabaikan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu inklusi keuangan menjadi aspek penting juga. Hingga kini permasalahan inklusi keuangan masih merupakan tantangan bagi Indonesia (Sastiono & Nuryakin, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dapat digunakan di semua bidang di mana metode studi kasus menonjol, termasuk antropologi, bisnis, komunikasi, ekonomi, pendidikan, kedokteran, ilmu politik, pekerjaan sosial, dan sosiologi (Cresswell, 2012). Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, bertujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman mahasiswa mengenai literasi keuangan. Para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data dari para partisipan atau individu-individu yang menjadi subjek penelitian dalam setting alamiahnya (Rianto, 2016). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang dipilih secara purposif. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan difokuskan pada topik seperti pemahaman mahasiswa tentang literasi keuangan, pengalaman dalam mengelola anggaran pribadi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengatur keuangan. Mayoritas penelitian kualitatif didasarkan pada premis bahwa

beberapa aspek kehidupan sosial secara bawaan bersifat kualitatif. Data kualitatif, di sisi lain, tidak akurat atau tidak cukup, tetapi sangat relevan (Rizal et al., 2018). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang melibatkan langkah-langkah pengodean terbuka dan kategorisasi tematik untuk menemukan pola-pola utama dalam pemahaman dan perilaku keuangan mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dalam situasi ekonomi yang juga belum sepenuhnya pulih dari permasalahan yang timbul sebagai akibat krisis keuangan global sejak 2007, tantangan kebijakan moneter dengan ITF di Indonesia cenderung semakin berat (Juhro et al., 2009). Hasil survei menunjukkan bahwa 65% dari mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, 25% berada pada tingkat menengah, dan hanya 10% yang memiliki literasi keuangan tinggi. Faktor utama yang memengaruhi tingkat literasi keuangan adalah latar belakang ekonomi keluarga dan akses terhadap sumber informasi keuangan. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan ekonomi lebih tinggi. Mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Kurangnya Pendidikan Keuangan Formal

Kurikulum di banyak institusi pendidikan seringkali tidak mencakup topik literasi keuangan. Akibatnya, mahasiswa kurang mendapatkan bekal tentang pengelolaan keuangan pribadi, seperti budgeting, investasi, atau pemahaman risiko keuangan. Keterampilan ini biasanya tidak diajarkan secara khusus di sekolah, sehingga banyak mahasiswa yang baru mengenal konsep ini ketika sudah di bangku kuliah atau bahkan setelah lulus. Kurangnya pendidikan keuangan formal di banyak institusi pendidikan menyebabkan rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Topik-topik penting seperti budgeting, investasi, manajemen utang, dan perencanaan keuangan tidak sering disertakan dalam kurikulum formal sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini berarti mahasiswa tidak memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan pribadi, yang sebenarnya penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan finansial sehari-hari.

Tanpa pendidikan keuangan formal, mahasiswa cenderung hanya memiliki pemahaman dasar tentang konsep-konsep keuangan yang mereka peroleh dari pengalaman sehari-hari atau informasi yang mereka akses secara mandiri. Hal ini sering kali tidak cukup untuk membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur anggaran, memutuskan investasi, atau memahami risiko terkait utang. Keterampilan ini sebenarnya sangat relevan, terutama bagi mahasiswa yang mulai memasuki masa dewasa awal dan dihadapkan pada berbagai tanggung jawab keuangan, seperti membayar biaya kuliah, biaya hidup, dan mulai merencanakan masa depan. Banyak mahasiswa baru menyadari pentingnya literasi keuangan ketika mereka mulai mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, seperti kekurangan uang di akhir bulan atau terjatuh dalam utang. Bahkan, beberapa mahasiswa mungkin baru benar-benar memahami konsep-konsep keuangan dasar setelah mereka lulus dan memasuki dunia kerja, di mana mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk merencanakan pensiun, investasi, atau melunasi pinjaman pendidikan. Ketidadaan pendidikan keuangan formal ini menjadi alasan utama mengapa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Padahal, pendidikan literasi keuangan yang diberikan sejak dini dapat membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini dengan memasukkan literasi keuangan sebagai bagian dari kurikulum atau menyediakan program tambahan, seperti workshop, seminar, atau kursus singkat, yang berfokus pada pengelolaan keuangan pribadi.

2. Minimnya Pengalaman Pribadi dalam Mengelola Keuangan

Sebelum masuk kuliah, banyak mahasiswa belum pernah mengelola keuangan mereka sendiri secara mandiri. Selama tinggal bersama orang tua, sebagian besar kebutuhan mereka ditanggung, sehingga mereka tidak terbiasa membuat anggaran atau menabung secara disiplin. Ketika harus mulai mandiri, banyak mahasiswa merasa kesulitan dan tidak memiliki keterampilan dasar dalam pengelolaan keuangan. Minimnya pengalaman pribadi dalam mengelola keuangan menjadi salah satu faktor utama rendahnya literasi

keuangan di kalangan mahasiswa. Sebelum masuk kuliah, sebagian besar mahasiswa hidup bersama orang tua dan bergantung pada dukungan finansial keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi ini, banyak kebutuhan mereka, seperti makanan, transportasi, dan keperluan pribadi lainnya, dibiayai oleh keluarga, sehingga mereka tidak memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan dan mengelola anggaran pribadi. Dalam kegiatan konsumsi setiap keluarga memiliki jenis pengeluaran yang berbeda. Perbedaan pola konsumsi pada setiap keluarga dijadikan sebagai beban atau tanggungan dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, sehingga dijadikan sebagai ukuran tercapainya kesejahteraan keluarga secara merata dan utuh (Puspita, 2022).

Ketika mahasiswa mulai tinggal mandiri dan harus mengelola keuangan mereka sendiri, mereka sering kali dihadapkan pada kesulitan karena belum memiliki keterampilan dasar dalam pengelolaan keuangan. Tanpa pengalaman dalam membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, atau menabung secara disiplin, banyak mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tanggung jawab keuangan baru yang mereka hadapi. Mereka mungkin tidak terbiasa untuk mengatur prioritas pengeluaran atau memikirkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan keuangan yang mereka ambil. Minimnya pengalaman ini sering kali mengakibatkan mahasiswa membuat keputusan keuangan yang kurang bijak, seperti menghabiskan uang pada hal-hal yang tidak perlu, mengambil utang tanpa perencanaan yang jelas, atau mengabaikan pentingnya menabung untuk kebutuhan mendesak.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Lingkungan sosial dan media sosial sering kali mendorong mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup konsumtif. Tekanan untuk mengikuti tren, seperti membeli produk terbaru atau bersantap di tempat populer, membuat mahasiswa lebih rentan untuk mengeluarkan uang tanpa pertimbangan matang. Hal ini juga diperparah oleh kemudahan akses ke teknologi digital yang memungkinkan mereka untuk berbelanja atau bertransaksi dengan cepat. Lingkungan sosial dan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pola konsumsi mahasiswa, sering kali mendorong mereka untuk

mengikuti gaya hidup konsumtif. Di kalangan mahasiswa, tekanan sosial untuk tetap relevan dan mengikuti tren terbaru sangat kuat. Mahasiswa merasa perlu untuk memiliki produk terbaru, mengikuti tren mode, atau mengunjungi tempat-tempat populer yang terlihat menarik di media sosial. Kebutuhan akan "pengakuan" ini sering kali membuat mahasiswa terjebak dalam pengeluaran impulsif untuk hal-hal yang sebenarnya tidak mendesak atau esensial.

Media sosial memperkuat tekanan ini melalui konten-konten yang menampilkan gaya hidup mewah dan konsumtif. Influencer atau selebritas sering kali menampilkan produk-produk mahal, tempat-tempat eksklusif, dan tren fashion terbaru, menciptakan standar gaya hidup yang sulit dijangkau oleh sebagian besar mahasiswa. Akibatnya, banyak mahasiswa merasa terdorong untuk mengeluarkan uang demi tampil "kekinian" dan terlihat serupa dengan tren yang beredar, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi keuangan mereka. Selain itu, kemudahan akses ke teknologi digital memudahkan mahasiswa untuk melakukan transaksi atau belanja online dalam hitungan detik, tanpa perlu berpikir panjang. Platform e-commerce, dompet digital, dan fitur pembayaran yang sangat mudah digunakan membuat mereka bisa berbelanja kapan saja dan di mana saja. Situasi ini, meski menawarkan kenyamanan, juga membuat mahasiswa semakin sulit untuk mengontrol pengeluaran. Kemudahan akses ini memperburuk kebiasaan konsumtif mereka karena dapat membuat mahasiswa tergoda untuk membeli sesuatu secara impulsif hanya karena produk tersebut "sedang diskon" atau "terlihat menarik di layar." Membangun ekonomi yang berbasis pada penguatan ekonomi masyarakat merupakan mutlak untuk dilakukan. Dan kini hal itu mesti dibasiskan pada platform digital. Ekonomi yang berbasis kemasyarakatan merupakan identitas bangsa Indonesia (Rahmadi et al., 2019).

4. Kurangnya Pemahaman tentang Risiko Utang

Banyak mahasiswa yang memiliki akses ke berbagai bentuk pinjaman dan kredit, seperti kartu kredit atau layanan pinjaman online. Namun, sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko utang dan konsekuensinya. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka lebih rentan

terhadap jebakan utang dan potensi masalah finansial di masa depan. Akses yang luas ke berbagai bentuk pinjaman dan kredit, seperti kartu kredit, pinjaman online, dan layanan "buy now, pay later," membuat mahasiswa memiliki pilihan yang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek mereka. Meskipun fasilitas kredit ini dapat menjadi solusi dalam situasi darurat, penggunaannya sering kali disalahgunakan karena mahasiswa cenderung kurang memahami risiko yang terkait dengan utang, seperti bunga yang tinggi, biaya keterlambatan, dan dampak negatif dari keterlambatan pembayaran terhadap kredit mereka. Belum lagi menyangkut bunga utang yang jika tidak dikelola bisa berdampak negatif. Ada konsep riba, dimana riba adalah tambahan yang diberikan dalam pertukaran barang-barang ribawi (al-amwal al-ribawiyah) dan tambahan yang diberikan atas pokok utang dengan imbalan penangguhan pembayaran secara mutlak (Amalina, 2024).

Mahasiswa yang baru saja memperoleh akses ke kredit sering kali merasa tertarik untuk menggunakannya, tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka untuk melunasi utang tersebut. Kurangnya pemahaman tentang konsep bunga dan akumulasi utang membuat mereka tidak menyadari bahwa pembelian yang tampak kecil atau sederhana dapat meningkat menjadi jumlah yang besar jika tidak dilunasi tepat waktu. Misalnya, pembelian dengan kartu kredit atau pinjaman online yang tidak segera dibayar lunas akan terkena bunga berulang, yang pada akhirnya dapat menambah beban keuangan mahasiswa secara signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, perkembangan sistem pembayaran yang berbasis teknologi telah mengubah secara signifikan arsitektur sistem pembayaran konvensional yang mengandalkan fisik uang sebagai instrumen pembayaran (Saputra, n.d.). Di samping itu, banyak mahasiswa yang menggunakan pinjaman atau kredit untuk kebutuhan konsumtif, seperti membeli barang elektronik, pakaian, atau liburan, yang tidak memberikan nilai tambah jangka panjang. Ketika tidak ada perencanaan yang matang, penggunaan kredit untuk hal-hal yang kurang esensial ini dapat membuat mahasiswa semakin kesulitan mengatur keuangan mereka, terutama jika mereka harus memenuhi pembayaran angsuran di tengah kebutuhan sehari-hari yang juga harus dipenuhi.

5. Persepsi tentang Keuangan yang Masih Terbatas

Mahasiswa sering kali memandang literasi keuangan sebagai keterampilan yang relevan hanya ketika mereka sudah bekerja atau memiliki penghasilan tetap. Perspektif ini membuat mereka cenderung mengabaikan pentingnya literasi keuangan selama kuliah dan merasa topik ini tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Padahal, literasi keuangan dapat membantu mahasiswa mengelola uang yang mereka miliki dari tunjangan atau penghasilan sampingan dengan lebih baik. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan dan berbagai manfaat, resiko dan kewajiban produk keuangan untuk mengaplikasikannya kedalam kehidupan ekonomi (Fattah, Indriayu, 2018).

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan, baik dari aspek pendidikan formal maupun akses informasi yang lebih ramah pengguna. Program literasi keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa akan sangat membantu mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan keuangan dalam hidup mereka. Keterampilan dalam mengelola utang juga rendah, terutama dalam hal penggunaan kartu kredit dan pinjaman daring. Sebagian besar mahasiswa yang memiliki utang cenderung tidak memiliki rencana pengelolaan keuangan yang baik dan sering kali terjebak dalam siklus utang. Praktik bisnis di era disrupsi ternyata banyak sekali yang kurang beretika atau bahkan sama sekali tidak beretika sehingga tentunya dalam praktik tersebut mengarah kepada tindak pidana penipuan (Latif, 2020).

Tingkat literasi keuangan yang rendah ini berisiko menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan keuangan di masa depan, terutama ketika harus menghadapi tuntutan keuangan yang lebih besar. Meski informasi mengenai keuangan tersedia luas di internet, banyak mahasiswa kesulitan menemukan sumber yang sesuai dengan level pemahaman mereka. Informasi yang terlalu teknis atau menggunakan istilah keuangan yang kompleks justru membuat mereka semakin bingung dan akhirnya mengabaikan hal-hal terkait literasi keuangan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Literasi keuangan sangat penting bagi mahasiswa untuk membantu mereka membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan mahasiswa menimbulkan kekhawatiran terkait kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi secara mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya program peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal maupun pelatihan khusus yang melibatkan pihak kampus, pemerintah, dan lembaga keuangan untuk mendukung pemahaman keuangan yang lebih baik bagi mahasiswa.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih rendah, terutama dalam hal pemahaman konsep dasar keuangan, pengelolaan utang, dan perencanaan anggaran. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik umumnya berasal dari latar belakang keluarga dengan pendidikan dan ekonomi yang lebih baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan dan sosialisasi mengenai literasi keuangan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Program literasi keuangan yang berbasis kampus dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa akan pentingnya literasi keuangan, dengan melibatkan para ahli, praktisi keuangan, dan pembuat kebijakan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pendidikan Keuangan Untuk Mahasiswa: Tantangan dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalina, K. (2024). *E-MONEY: KAJIAN SEDERHANA EKONOMI ISLAM*. 2(November 2023), 48–58.
- Cresswell, J. (2012). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*. In *Sage Publication* (Vol. 1999, Issue December).
- Departemen komunikasi, B. I. (2020). *Inovasi untuk Integrasi Ekonomi Keuangan Digital*.

Laporan Perekonomian Indonesia 2019, 7(3), 1292–1297.

- Fattah, Indriayu, S. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, Volume 4 N(1), 11–21.
- Fitriyah. (2019). Fundraising: Crowdfunding WAQF Model (CWM) To Increase WAQF Funds Based Internet Platform. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1, 25–36.
- Juhro, S. M., Harmanta, Herdiawan, J., Mochtar, F., Asih, K. N., Prima S, D., & Esti H, D. (2009). Review Penerapan Inflation Targeting Framework di Indonesia. *BI Institute*, 1–173. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/ITF/Pages/REVIEW-Penerapan-Inflation-Targeting-Framework-di-Indonesia.aspx>
- Latif, M. A. (2020). Urgensi dan Eksistensi Undang-Undang Perlindungan Konsumen terhadap Praktik Bisnis. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.6390>
- Puspita, J. (2022). PENGARUH GAYA HIDUP DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP POLA KONSUMSI IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Cluster Mata Air Bandar Lampung). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 3(2), 59–67. <http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/JATA/article/view/899/773#>
- Rahmadi, P. Z., Rahman, A., Hidayat, W., & Arrozy, A. M. (2019). Kopi Petruk Sebagai Agensi Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Lereng Merapi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(1), 79–93.
- Rianto, P. (2016). Modul Metode Penelitian. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue July).
- Rizal, M., Saputra, dani nur, & lis hafrida. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Saputra, E. (n.d.). *Hukum E-Money dalam Tinjauan Fiqih Kontemporer*. x.
- Sastiono, P., & Nuryakin, C. (2019). Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai. *Jurnal*

Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia,
19(2), 242-262.
<https://doi.org/10.21002/jepi.2019.15>

Suherningtyas, I. A., Pitoyo, A. J., Permatasari, A. L., & Febiarta, E. (2021). Kapasitas Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19 Di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Krasak RT 16, RW 04, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 16.
<https://doi.org/10.22146/jkn.62013>